



Penerapan Metode Bermain Peran dalam Belajar Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMA Mandala Trikora

I Putu Resa Nugroho¹, Muhamad Thoif², Izzatul Laili³

^{1,2,3} Universitas Yapis Papua

iputuresanugroho2000@gmail.com thoif.papua@gmail.com; izzabiyun@gmail.com

Abstract: This research is motivated by persistent problems in the Islamic Religious Education (PAI) learning process, particularly related to the lack of variety in teaching methods used by teachers, resulting in low student learning interest. PAI learning plays a crucial role in shaping students' understanding, attitudes, and character in accordance with Islamic values. Therefore, more active and innovative learning strategies are needed to enable students to engage directly in the learning process. This study aims to determine how student learning interest changes in Islamic Religious Education learning through the implementation of role-playing methods at SMA Mandala Trikora Jayapura. The research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation to obtain a comprehensive picture of the learning implementation and student responses to the role-playing method. The results of the study indicate that the application of role-playing methods in Islamic Religious Education learning can increase student learning interest, foster enthusiasm and active participation in learning activities, and help students understand the learning material more deeply, especially in Islamic history. Thus, the use of varied and interactive learning methods such as role-playing methods can be an alternative, effective learning strategy in improving the quality of Islamic Religious Education learning.

Keywords: Active learning strategies, students' learning interest, effective learning, role-playing method.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait dengan kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Padahal, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif agar siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode bermain peran di SMA Mandala Trikora Jayapura. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran serta respon siswa terhadap metode bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan minat belajar siswa, menumbuhkan semangat dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, khususnya pada materi sejarah Islam. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif seperti metode bermain peran dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran aktif, minat belajar siswa pembelajaran efektif, metode bermain peran (*role playing*).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi kehidupan di masa depan, tetapi juga sebagai proses fundamental dalam mewujudkan cita-cita, memenuhi kebutuhan hidup, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang menjadi bekal dalam

menjalani kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Hasbullah, 2005; Ihsan, 2013). Dengan proses pendidikan yang baik, individu diharapkan mampu mencapai kehidupan yang bermakna dalam aspek intelektual, moral, maupun sosial.

Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan merupakan suatu proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, serta nilai-nilai moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pendidikan menjadi sarana bagi individu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya sehingga mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Ramayulis, 2015; Yamin, 2005).

Secara konseptual, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi pembentukan karakter manusia. Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2008; Uno, 2014). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih terdapat berbagai permasalahan terkait efektivitas penyampaian materi. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar serta kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Djamarah & Zain, n.d.; Slameto, 2010). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan partisipatif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dalam perspektif Islam, metode pembelajaran yang baik telah diajarkan dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana (hikmah), pengajaran yang baik (mau'izhah hasanah), serta dialog yang santun (Departemen Agama RI, 2010). Prinsip ini memberikan landasan bahwa dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI, guru harus mampu menggunakan

metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, komunikatif, serta mampu membangun interaksi yang positif dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, perbedaan karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Meskipun peserta didik berada dalam lingkungan belajar yang sama, mereka memiliki kemampuan intelektual, minat, motivasi, serta latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar materi dapat dipahami secara optimal oleh seluruh peserta didik (Syah, 2010; Prawira, 2016). Dengan strategi pembelajaran yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan beralih pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah metode bermain peran (role playing). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui simulasi peran atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata, menarik, dan bermakna (Silberman, 2009; Uno, 2014).

Metode bermain peran juga terbukti mampu meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam materi yang bersifat naratif seperti sejarah Islam (Kartini, n.d.; Wahyudi et al., n.d.). Oleh karena itu, penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, serta pemahaman terhadap realitas sosial secara holistik (Moleong, 2012; Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2012).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penerapan metode *role playing*. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2017).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, persepsi, serta kendala dalam penerapan metode *role playing*. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi lebih dalam (Moleong, 2012).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017).

5. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2012).

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. **Tahap Persiapan:** menyusun proposal penelitian, menentukan lokasi dan subjek penelitian.
2. **Tahap Pelaksanaan:** melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di lapangan.
3. **Tahap Analisis Data:** mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh.
4. **Tahap Pelaporan:** menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam buku **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**, minat bukanlah istilah yang paling populer dalam kajian psikologi karena keberadaannya sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur internal lainnya, seperti perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, dan kebutuhan. Sementara itu, menurut Slameto, minat merupakan kecenderungan yang relatif menetap dalam diri individu untuk memberikan perhatian terhadap suatu aktivitas tertentu yang disertai dengan perasaan senang. Aktivitas yang diminati akan mendapatkan perhatian secara terus-menerus dan dilakukan dengan rasa suka sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri. Hal inilah yang membedakan minat dengan perhatian biasa, karena perhatian hanya bersifat sementara dan tidak selalu disertai dengan rasa senang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yudrik Jahja yang menyatakan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri individu yang mengarahkan perhatian kepada objek tertentu, seperti pelajaran, pekerjaan, benda, maupun orang. Minat tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan motorik yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas sesuai dengan keinginannya. Dalam kaitannya dengan proses belajar, Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Pandangan ini menunjukkan bahwa minat memiliki hubungan erat dengan proses belajar karena minat dapat mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Menurut Purwa Atmaja Prawira, belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai tertentu guna mengembangkan kepribadian dan perilaku yang lebih baik. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui berbagai tahapan kegiatan. Sementara itu, Fadilah Suralaga menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku individu secara menyeluruh yang bersifat relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan dalam diri individu yang mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar dengan perasaan senang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Secara psikologis, minat merupakan sesuatu yang bersifat menguntungkan karena mampu memberikan kepuasan bagi individu. Minat mengandung unsur pemenuhan kebutuhan yang disertai dengan rasa puas dan cenderung bersifat relatif tetap dalam jangka waktu tertentu. Semakin sering minat tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas, maka semakin kuat pula minat tersebut berkembang. Menurut Nyayu Khodijah, minat terhadap suatu materi pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar serta mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa minat berfungsi sebagai komponen psikis yang mendorong individu untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan objek yang diminatinya.

Selain itu, minat belajar juga memiliki beberapa unsur penting, yaitu unsur kognitif, emosional, dan konatif sebagaimana dijelaskan oleh Abd. Rachman Abror. Unsur kognitif berkaitan dengan pengetahuan atau informasi yang dimiliki individu mengenai objek yang diminatinya. Unsur emosional berkaitan dengan keterlibatan perasaan, terutama perasaan

senang terhadap objek tersebut. Sementara itu, unsur konatif berkaitan dengan kemauan atau dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu yang berhubungan dengan objek minat. Dalam proses pembelajaran, minat belajar peserta didik dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti adanya ketertarikan terhadap materi pelajaran, perhatian yang tinggi selama proses pembelajaran, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan belajar di kelas. Ketika peserta didik menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, hal tersebut menjadi tanda bahwa minat belajar mereka berkembang dengan baik.

Pembelajaran Aktif Metode Bermain Peran

Pada dasarnya, konsep pembelajaran aktif menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung secara satu arah dari guru kepada peserta didik, tetapi terjadi melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran yang secara aktif mengkonstruksi pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Pengetahuan tidak sekadar ditransfer oleh guru, melainkan dibentuk melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta proses berpikir yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan nyata.

Pembelajaran aktif juga merupakan suatu proses belajar yang berlangsung secara dinamis, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan peserta didik secara personal dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini termasuk dalam kelompok strategi pembelajaran yang luas yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Dalam pembelajaran aktif, guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga memfasilitasi berbagai aktivitas belajar seperti diskusi, kerja kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan berbagai metode interaktif lainnya. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan dalam waktu yang relatif lebih efektif.

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran aktif adalah pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Dalam CBSA, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Mereka didorong untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan materi

pembelajaran. Melalui keterlibatan yang menyeluruh tersebut, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Pendekatan CBSA juga sering disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau **student-centered learning**. Dalam pendekatan ini, aktivitas belajar lebih menekankan pada peran serta partisipasi peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, serta motivator yang membantu peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dalam penerapan pembelajaran aktif, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong aktivitas belajar peserta didik secara optimal. Hal ini menjadi penting karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang matang serta menggunakan berbagai metode yang variatif agar kebutuhan dan harapan peserta didik dapat terpenuhi. Dengan perencanaan yang baik serta penerapan strategi pembelajaran aktif yang tepat, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif, menarik, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran Aktif Dalam Pandangan Islam

Konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam perspektif Islam pada dasarnya sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umat manusia untuk senantiasa belajar, berpikir, serta mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan. Dalam Islam, aktivitas belajar tidak hanya dipandang sebagai kegiatan intelektual semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang bernilai spiritual. Setiap individu dianjurkan untuk terus mencari ilmu dan membagikan pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, proses pendidikan tidak hanya melibatkan peran guru sebagai pemberi ilmu, tetapi juga menempatkan setiap individu sebagai pendidik bagi sesamanya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung konsep pembelajaran aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar.

Prinsip pembelajaran aktif juga tercermin dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S. Al-Baqarah 2:67 yang menceritakan dialog antara Nabi Musa dan kaumnya. Dalam ayat tersebut digambarkan bagaimana kaum Nabi Musa bertanya dan berdiskusi ketika menerima perintah dari Allah SWT untuk menyembelih seekor sapi betina. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya proses komunikasi, pertanyaan, serta keterlibatan aktif dalam memahami suatu perintah. Hal ini dapat dipahami sebagai gambaran bahwa proses belajar dalam Islam tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan dialog, pemikiran kritis, dan partisipasi aktif dari pihak yang belajar. Dengan demikian, prinsip-prinsip pembelajaran aktif sebenarnya telah lama dikenal dalam ajaran Islam melalui berbagai kisah dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Selain Al-Qur'an, konsep pembelajaran aktif juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW menjelaskan bahwa suatu kaum yang berkumpul di rumah Allah untuk membaca Al-Qur'an dan saling mempelajarinya akan memperoleh ketenangan, rahmat, serta dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah SWT akan menyebut mereka di hadapan para malaikat-Nya. Hadis ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama, melalui diskusi dan saling mengajarkan, merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang menekankan kerja sama, diskusi, serta keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar.

Dalam penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang siswa, keaktifan dapat dilihat dari keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat, mengungkapkan kebutuhan belajar, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan usaha belajar yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas serta memiliki kemandirian dalam belajar. Dari sudut pandang guru, penerapan CBSA terlihat melalui upaya guru dalam mendorong semangat belajar siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan media yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran aktif juga dapat dilihat dari aspek program pembelajaran, situasi belajar, serta sarana belajar yang tersedia. Program pembelajaran hendaknya disusun secara jelas, sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik, dan mampu menantang mereka untuk melakukan aktivitas belajar. Situasi belajar yang kondusif,

seperti hubungan yang harmonis antara guru dan siswa maupun antar siswa, juga akan meningkatkan semangat belajar. Di samping itu, tersedianya berbagai sumber belajar, fleksibilitas waktu belajar, serta penggunaan media pembelajaran yang beragam dapat mendukung terlaksananya pembelajaran aktif. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran aktif secara tepat, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan semangat kerja sama dan minat belajar yang tinggi.

Langkah – Langkah metode bermain peran

Metode bermain peran atau simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapannya, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan metode ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tahap pertama adalah tahap persiapan simulasi. Pada tahap ini guru terlebih dahulu menetapkan topik atau permasalahan yang akan disimulasikan serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut. Selanjutnya, guru memberikan gambaran mengenai situasi atau masalah yang akan diperankan oleh peserta didik sehingga mereka memahami konteks cerita yang akan dimainkan.

Selain itu, pada tahap persiapan guru juga menentukan siapa saja siswa yang akan berperan dalam simulasi serta menjelaskan peran yang harus dimainkan oleh masing-masing peserta didik. Guru juga perlu menetapkan waktu pelaksanaan simulasi agar kegiatan dapat berlangsung secara teratur dan sesuai dengan rencana pembelajaran. Sebelum simulasi dimulai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, terutama kepada siswa yang akan terlibat secara langsung dalam kegiatan bermain peran. Hal ini bertujuan agar setiap siswa memahami peran dan alur cerita yang akan diperankan sehingga kegiatan simulasi dapat berlangsung secara lancar.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan simulasi. Pada tahap ini, kelompok siswa yang telah ditunjuk mulai memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Sementara itu, siswa lain yang tidak berperan secara langsung bertugas sebagai pengamat yang mengikuti jalannya simulasi dengan penuh perhatian. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya. Dalam beberapa kondisi, simulasi dapat dihentikan pada bagian puncak cerita agar siswa dapat berpikir dan mendiskusikan solusi terhadap permasalahan yang sedang diperankan.

Setelah kegiatan simulasi selesai, tahap terakhir adalah tahap penutup. Pada tahap ini guru mengajak seluruh siswa untuk melakukan diskusi mengenai jalannya simulasi serta isi cerita yang telah diperankan. Guru mendorong siswa untuk memberikan tanggapan, kritik, maupun pendapat mengenai peran yang dimainkan oleh teman-temannya. Diskusi tersebut bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta melatih kemampuan berpikir kritis. Pada akhir kegiatan, guru bersama siswa merumuskan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga pesan dan nilai dari kegiatan simulasi dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik.

Metode bermain peran memiliki berbagai tujuan dan manfaat dalam proses pembelajaran. Metode ini bertujuan membantu peserta didik memahami jati diri mereka dalam kehidupan sosial serta melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Selain itu, metode bermain peran juga membantu siswa menggali perasaan, memperoleh inspirasi, serta mengembangkan sikap dan nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mempelajari suatu materi dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mereka lebih mudah memahami pelajaran serta mengembangkan keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di masyarakat.

Kelebihan dan kekurangan metode bermain

Metode bermain peran atau drama dalam proses pembelajaran memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan peserta didik. Salah satu kelebihannya adalah siswa dapat melatih kemampuan memahami dan mengingat materi pelajaran yang akan diperankan. Ketika siswa menjadi pemain dalam suatu drama atau simulasi, mereka dituntut untuk memahami isi cerita secara menyeluruh, khususnya bagian yang menjadi perannya. Proses ini membuat siswa harus menghayati materi yang dipelajari sehingga daya ingat mereka menjadi lebih tajam dan bertahan lebih lama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, metode bermain peran juga mampu melatih inisiatif dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan drama, setiap pemain dituntut untuk mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaannya sesuai dengan peran yang dimainkan. Situasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kreatif dan berani menyampaikan pendapatnya dalam waktu yang terbatas. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan

berkomunikasi, berimajinasi, serta mengekspresikan diri secara lebih percaya diri di hadapan orang lain.

Kelebihan lainnya dari metode bermain peran adalah kemampuannya dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Melalui kegiatan drama atau simulasi, bakat seni yang dimiliki oleh siswa dapat teridentifikasi dan dikembangkan dengan baik. Apabila bakat tersebut dibina secara berkelanjutan, bukan tidak mungkin siswa akan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang seni peran di masa yang akan datang. Selain itu, kegiatan bermain peran juga dapat menumbuhkan sikap kerja sama antarsiswa karena mereka harus bekerja secara kelompok untuk menampilkan suatu cerita atau peristiwa secara utuh dan menarik.

Di samping itu, metode bermain peran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menerima serta membagi tanggung jawab dengan teman-temannya. Setiap siswa memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan dengan baik agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, serta memahami pentingnya tanggung jawab dalam suatu kelompok. Selain itu, melalui kegiatan dialog dalam drama, kemampuan berbahasa lisan siswa juga dapat berkembang dengan baik sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa yang jelas, teratur, dan mudah dipahami oleh orang lain.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode bermain peran juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan oleh guru. Salah satunya adalah tidak semua siswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan bermain peran, sehingga sebagian siswa yang tidak mendapatkan peran mungkin menjadi kurang aktif atau kurang kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini juga memerlukan waktu yang cukup banyak, baik pada tahap persiapan untuk memahami materi maupun pada saat pelaksanaan pertunjukan. Kegiatan bermain peran juga membutuhkan ruang yang cukup luas agar siswa dapat bergerak dengan bebas, serta terkadang menimbulkan suara yang cukup keras sehingga dapat mengganggu kelas lain yang sedang melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengelola pelaksanaan metode ini dengan baik agar kelebihan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal dan kekurangannya dapat diminimalkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura secara umum telah

berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan kedisiplinan, perhatian, serta antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mampu mengikuti proses belajar dari awal hingga akhir dengan sikap yang positif sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan yang cukup baik, seperti penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta penyiapan naskah dan properti pendukung. Meskipun demikian, pelaksanaan metode ini belum sepenuhnya optimal karena keterlibatan siswa masih terbatas pada siswa yang berperan sebagai pemain, sedangkan siswa yang menjadi pengamat belum dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Abd. Rachman.1993 *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Kencana).
- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono. 2001 *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ahmadi Iif Khoiru, dkk. 2011 *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta Dan Negeri*, (Jakarta: Prestasi Pustaka).
- Ahmadi Rulan. 2005 *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang).
- Arifin,M. 2003 *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Basleman Anisah dan Syamsu Mappa. 2011 *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Departemen Agama RI. 2010 *al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, (Cet.10; Bandung: Diponegoro).
- Djamarah Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hakiim Lukmanul, 2009 *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima).
- Hamalik Oemar. 2014 *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hasbullah, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).
- Ihsan, Fuad 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Kartini Tien. Kartini Penggunaan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Kelas V SDN Cileunyi 1 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor. 8.
- Khodijah Nyayu, 2014 *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

- Kumara Amitya. 2004 Model Pembelajaran “Active Learning” Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “Life Skills”, *Jurnal Psikologi*, Universitas Gadjah Mada.
- Listianti Yuni. 2013 “Problematisasi Guru dalam Penerapan Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ghivari Jaya Asri Entrop Jayapura”.
- Moeloeng Lexy J. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya 66
- Murtadlo Muhammad Nukha. Penerapan Metode Role Playing Pada Standar Kompetensi Memahami Kegiatan Pelaku Ekonomi Di Masyarakat Mata Pelajaran IPS Ekonomi.
- Nata Abuddin. 2009 *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana).
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman. 2002 *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers).
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016 *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Ramayulis. 2015 *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Sanjaya wina. 2008 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana).
- Silberman Mel. 2009 *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani).
- Slameto, 2010 *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- S.Neti Disertasi, *Perilaku Masyarakat Islam Dalam Upacara rambu Solo*.
- Sugiyono. 2006 *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Alfabeta, Cet 3).
- Sugiyono. 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suralaga Fadilah, dkk. 2005 *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: UIN Jakarta Press).
- Syah Muhibbin. 2003 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: RemajaRosdakarya).
- Syah Muhibbin. 2010 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Thoha Chabib, dkk. 1999 *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- UIN Alaudin Makassar. *pedoman penulisan karya tulis ilmiah*, (Cet. II; Makassar: Alaudin press).
- Uno, Hamzah B. 2014 *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Usman, Basyiruddin. 2002 *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press).
- Wahyudi, Achmad Basari Eko dan Siti Partini Suadirman, Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa SD, *Jurnal Prima Edukasia*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume. 1, Nomor.

- Yamin, Martinis. 2005 *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Gaung Persada Press).
- Yasin A Fattah. 2008 *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malang Press).
- Yaumi, Muhammad. 2013 *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana).
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana)